

Komunitas Mafia Sholawat: Pembinaan Kaum Marginal di Desa Kedungmutih Demak

Sukarman*, David Mohammad Hatta

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia
pakar@unisnu.ac.id

Abstract: The phenomenon of street children joining the Punk, Alay, and Cosplay community is one of social problem in Kedungmutih village, Demak. This research aimed to explain the problem of the *Mafia Sholawat* community, its background, and their efforts in social extension. The research is qualitative research and field research. The data was analyzed using descriptive method. The results showed that the community has been established because some reasons namely, equality of people fate including children from divorcing parents, lack of parental attention, and the low levels of education. The problem faced by the community are slow progress of efforts which need long time to develop and gradually strategy.

Keyword: social extension; adolescent; Mafia Sholawat; marginal community; Mohammad Ali Shodiqin; Nahdlatul Ulama

Abstrak: Fenomena anak jalanan yang tegabung dalam komunitas Punk, komunitas Alay, dan komunitas Cosplay merupakan salah satu masalah sosial yang rawan anarki di desa Kedungmutih Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika komunitas Mafia Sholawat, faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas, serta upaya pembinaan yang telah dilakukan. Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap komunitas Mafia Sholawat di Desa Kedungmutih Kabupaten Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan. Data dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang terbentuknya komunitas ini yaitu persamaan nasib di antara anak korban perceraian, kurangnya perhatian orangtua, dan rendahnya tingkat pendidikan. Problematika yang dihadapi oleh komunitas ini mencakup progres yang lamban dan membutuhkan waktu yang lama dalam pembinaan, serta strategi pembinaannya bertahap berupa program kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan incidental.

Kata kunci: pembinaan; remaja; Mafia Sholawat; komunitas marginal; Mohammad Ali Shodiqin; Nahdlatul Ulama

A. Pendahuluan

Degradasi moral merupakan suatu masalah serius yang menjadi perhatian orang dewasa ini, baik dalam masyarakat perkotaan maupun dalam masyarakat pedesaan. Degradasi moral menjadi penyakit yang mengganggu ketentraman masyarakat. Apabila dalam suatu masyarakat rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat tersebut. Ditinjau dari keadaan masyarakat di Indonesia, terutama di kota-kota besar

sekarang, kerap didapati kasus degradasi moral yang nampak dari moral sebagian anggota masyarakat yang rusak atau merosot.¹ Fenomena nyata yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami kemerosotan moral. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan pemuda, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, adanya korupsi, dan sebagainya.²

Selain di kota-kota besar, kerusakan moral juga terjadi di daerah-daerah pedesaan salah satunya adalah di desa Kedungmutih Demak. Indikasi kemerosotan moral terjadi anak nongkrong dipinggir jalan dan mengganggu pengguna jalan, melakukan pemalakan, mengkonsumsi minuman keras dan sebagainya. Orang-orang yang mengalami kemerosotan moral itu, tidak saja orang dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada anak-anak muda yang diharapkan untuk dapat melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara.

Belakangan ini dijumpai banyak keluhan orang tua, para pakar pendidikan dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial tentang fenomena tersebut. Para remaja dan anak-anak muda terutama berumur belasan tahun yang sedang beranjak dari anak-anak pada usia remaja. Banyak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, suka berbuat keonaran, maksiat, kegaduhan dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Fenomena tersebut di atas kerap dijumpai pada salah satu komunitas yang secara *harfiah* memiliki konotasi yang baik namun dalam realita yang nampak adalah kesan negatif yang ditangkap oleh sebagian masyarakat yaitu komunitas Mafia Sholawat.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, hal tersebut tentunya bukan sesuatu yang baru dan aneh mengingat komunitas Mafia Sholawat terdiri dari berbagai kalangan rata-rata adalah anak jalanan, preman dan pencuri, akan tetapi dengan seiring berkembangnya Mafia Sholawat di berbagai daerah kini jamaahnya tidak hanya dari golongan anak jalanan, preman dan pencuri saja melainkan masyarakat umum ikut di dalamnya.³

Melihat fenomena kenakalan remaja khususnya di desa Kedungmutih Demak yang menjadi masalah serius dan perlu penanganan dan pembinaan. Salah satunya melalui Komunitas Mafia Sholawat sebagai alternatif solusi. Berangkat dari latar belakang tersebut penting kirannya penelitian ini untuk dilakukan. Bagaimana latar belakang terbentuknya, problematika yang dihadapi dan strategi pembinaan yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berupa penelitian lapangan/studi kasus.⁴ Metode studi kasus adalah bentuk analisis kualitatif yang sangat populer dan melibatkan pengamatan yang cermat dan lengkap dari suatu unit sosial, baik

¹ Fahrudin, "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 12, no. 1 (2014): 42.

² Akhmad Jafar Fadlilah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An-Nahdliyah dalam Kegiatan Maulid Simthudduror di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020). p.2.

³ Riham Kholid, "Strategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018). p.66.

⁴ Larry Dwyer, Alison Gill, and Neelu Seetaram, *Handbook of Research Methods in Tourism: Quantitative and Qualitative Approaches* (United Kingdom: Edward Elgar Publishing Limited, 2012). p.xi

itu unit seseorang, keluarga, institusi, kelompok budaya atau bahkan seluruh komunitas.⁵ Dengan demikian, studi kasus pada dasarnya adalah penyelidikan intensif atas unit tertentu yang sedang dipertimbangkan. Objek dari metode studi kasus adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menjelaskan pola perilaku dari unit yang diberikan sebagai totalitas yang terintegrasi. Adapun studi kasus pada penelitian ini dilakukan pada anggota komunitas Mafia Sholawat desa Kedungmutih Demak.

Populasi keseluruhan obyek yang dijadikan sasaran penelitian dan sampel adalah sekelompok/sebagian obyek yang akan diteliti.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Kedungmutih Demak. Peneliti mengambil sampel dengan cara *cluster sampling* berdasarkan ragam profesi dan latar belakang pendidikan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), *data display*, dan *verifivation* atau penarikan kesimpulan.

Keberadaan komunitas Mafia Sholawat menjadi isu dan fenomena yang menarik untuk ditelusuri baik berupa identitas komunitas, problematika yang melingkupinya, faktor yang melatar belakanginya, dan upaya mengedukasi komunitas Mafia Sholawat menjadi wadah yang identik dengan anak-anak yang liar, nakal, hidup di jalanan, anti keamanan, dan keteraturan yang sering dicap sebagai sampah masyarakat. Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan dipaparkan banyak hal terkait dengan komunitas Mafia Sholawat khususnya di Desa Kedungmutih Kabupaten Demak.

B. Komunitas Mafia Sholawat

Mafia Sholawat merupakan singkatan dari “*manunggaling fikiran lan ati ing ndalem Sholawat, atau menyatukan fikiran dan hati dalam bersholawat*”. Komunitas ini bertujuan menjadikan para jamaah senang bershalawat dengan istikamah dan penuh kesadaran diri agar mendapat syafa’at dari Rasulullah saw. Selain itu, komunitas ini bertujuan sebagaiantisipasi maraknya tawuran antar remaja, pergaulan bebas, judi dan minuman keras dalam konteks lokal, secara global sebagai rival sekaligus antitesa gerakan *ahli sunnah wal jama’ah* atas wahabisme dan fundamentalisme yang cenderung radikal karena kaku dan intoleran.

Mafia Sholawat sebagai media dakwah bagi anak-anak muda dan dewasa dideklarasikan oleh Drs. K.H. Mohammad Ali Shodiqin beserta seluruh elemen organisai Nahdlatul Ulama meliputi Fatayat, Muslimat, Banser, IPPNU-IPNU, dan para Kyai pada 09 November 2013 di Jl. Suromenggolo atau Jalan Baru Ponorogo.⁷

Sejarah Mafia Sholawat sendiri tidak lepas dari kata mafia sendiri pada umumnya. Mafia dalam pengertian umum adalah sekelompok orang yang melakukan kejahatan, demikian dengan Mafia Sholawat sendiri. Jemaah dari Majelis Sholawat ini memang dikhususkan untuk orang-orang yang identik dengan kemaksiatan. Mendengar kata Mafia

⁵ Ranjit Kumar, *Research Methodology*, 3rd ed. (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications Ltd, 2011). p. 123.

⁶ W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (England: Pearson Education Limited, 2014). p. 252.

⁷ Mambaul Ngadhimah, “The Spirituality of Mafia Sholawat; A Crisis Solution of Modern Society,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175, no. 1 (2018), doi:10.1088/1755-1315/175/1/012181.

Sholawat sendiri dalam telinga kita mungkin terlihat aneh. Mafia Sholawat sendiri adalah kependekan dari “*Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing dalem Sholawat*” atau dalam bahasa Indonesia yaitu bersatunya pikiran dan hati di dalam salawat yaitu majelis yang mengajarkan untuk menjadikan hati dan pikiran bisa menyatu dalam kebaikan dan mengajak cinta kepada Nabi Muhammad saw. melalui lantunan salawat. Di dalam majelis Mafia Sholawat juga memiliki mars yang sering dinyanyikan bersama ketika kegiatan dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin berlangsung dengan diiringi kelompok rebana semut ireng.⁸ Adapun mars sholawat adalah sebagai berikut:

Allahumma shalli ,,ala sayyidina Muhammadin wa alihi wa shahbihi wa sallim 2x
Mafia Sholawat... Mafia Sholawat *manunggaling fikiran lan ati ing dalem shalawat 2x*
NKRI harga mati... Shalawat sampai mati...Taubat sebelum mati 2x
Ayo podo semangat, leh do moco shalawat supoyo dadi gampang, dalane do tobat 2x
Luru syafa"at, kanjeng nabi Muhammad
Ayo shalawat mugo-mugo, uripe do nikmat ayo shalawat mugo mugo, seng loro dadi sehat
Ayo shalawat mugo-mugo, seng nakal gelem tobat ayo shalawat mugo mugo, maksiate minggat
Ayo poro sedulur, do ngakehne syukur supoyo uripe, ora bakal ngawur supoyo uripe. ora bakal ajur
Kabeh menungso, iku sedulur seng do akur supoyo, urip tentrem makmur 2x
Ayo shalawat mugo-mugo, uripe do nikmat ayo shalawat mugo mugo, seng loro dadi sehat
Ayo shalawat mugo-mugo, seng mendem gelem tobat ayo shalawat mugo-mugo seng mbejjat gelem tobat ayo shalawat mugo mugo, maksiate minggat
“*Shalawat sampai mati, taubat sebelum mati*” (Mafia Sholawat)⁹

Seiring berjalannya waktu, komunitas serupa Mafia Sholawat-pun bermunculan dan merebak. Dalam satu majlis selawat berkumpul beberapa komunitas seperti kelompok lainnya seperti jamaah Zahir Mania, Syubban Lovers, dan Mafia Sholawat.¹⁰ Demikian halnya komunitas Mafia Sholawat Kedungmutih Demak yang terbentuk karena terpacu dan terdorong komunitas yang ada sebelumnya. Disamping itu, banyak remaja dengan masalah sosial yang kemudian terwadahi dalam komunitas ini.

C. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Komunitas Mafia Sholawat di Desa Kedungmutih Demak

Sebagaimana umumnya sebuah komunitas komunitas Mafia Sholawat ini terbentuk karena adanya kesamaan. Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan visi, nasib, latar belakang, hobi atau kegemaran, profesi, perasaan senasib, dan sebagainya. Sebagian dari mereka merupakan orang-orang yang ingin keluar dari jeratan pergaulan hitam seperti anak-anak jalanan, anak-anak „nakal“, preman, berandalan, mantan penjudi, mantan

⁸ Kholid, “Setrategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni”mah Semarang.” p. 65.

⁹ Kholid p. 66.

¹⁰ Fadlilah, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An- Nahdliyah Dalam Kegiatan Maulid Simthudduror Di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas.” p. 61.

peminum minuman keras, bahkan ada juga yang mantan pekerja seks komersil (PSK).¹¹ Kondisi mereka terbentuk oleh banyak faktor. Faktor tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal para anggotanya. Para anggota komunitas Mafia Sholawat dominan anak dan remaja dalam usia perkembangan meskipun ada juga orang dewasa.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan setiap individu, dalam pandangan psikologi pendidikan ada faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*). Kemudian dari dua aspek tersebut muncul beberapa teori. *Pertama*, nativisme yang dipelopori oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860) seorang psikolog asal Jerman berpandangan bahwa perkembangan individu lebih dominan dipengaruhi oleh faktor bawaan/potensi dasar sehingga faktor lingkungan tidak banyak berpengaruh. *Kedua*, empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) berpandangan bahwa perkembangan individu dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sementara faktor internal berupa potensi bawaan tidak banyak memberi pengaruh pada perkembangan individu. *Ketiga*, konvergensi yang dimotori oleh William Stern (1871-1938) yang berpandangan bahwa perkembangan setiap individu bukanlah semata dipengaruhi oleh faktor potensi dan lingkungan secara parsial. Namun demikian, perkembangan setiap individu adalah merupakan gabungan (konvergensi) dari keduanya yaitu potensi bawaan dan faktor lingkungan.¹²

Menurut Ki Hajar Dewantara setidaknya ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut dikenal dengan konsep “Tri Pusat Pendidikan.” Perkembangan individu tidak terlepas dari ketiga lingkungan tersebut. Adakalanya masing-masing lingkungan memberi memberi pengaruh positif dan negatif baik secara parsial artinya lingkungan keluarga membawa pengaruh bagi perkembangan individu, lingkungan sekolah juga mempengaruhi perkembangan individu, demikian pula lingkungan masyarakat juga membawa pengaruh bagi perkembangan individu. Ketiga komponen lingkungan pendidikan tersebut adakalanya secara simultan artinya ketiga lingkungan tersebut bersama-sama mempengaruhi perkembangan antara individu.¹³

Terbentuknya komunitas Mafia Sholawat di desa Kedungmutih Demak dilatarbelakangi oleh banyak faktor (*multi factor*) sebagai berikut. *Pertama*, latar belakang pendidikan anggota Komunitas Mafia Sholawat. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral serta keimanan dan ketakwaan manusia.¹⁴

Berdasarkan tingkat pendidikan, anggota komunitas anggota komunitas Mafia Sholawat desa Kedungmutih Demak 20% adalah adalah anak putus sekolah (*drop out*),

¹¹ Mambaul Ngadhimah, “Motiv dan Makna Tindakan Rasional Mafia Sholawat Indonesia,” in *The International Conference on Islam and Local Wisdom (ICLAW)*, 2017, 1–20.

¹² M Sukardjo and Ukim Qomarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). p. 69.

¹³ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). p. 71.

¹⁴ Udin Syaefudin Sa’ud and Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). p. 6.

80% adalah anak remaja usia Sekolah Menengah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa anggota komunitas Mafia Sholawat desa Kedungmutih Demak tidak ada yang mengenyam pendidikan tinggi. Semua anggotanya adalah remaja yang umumnya berada pada usia labil.

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*), yaitu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dalam melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.¹⁵

Kedua, latar belakang keluarga anggota komunitas Mafia Sholawat. Faktor yang paling penting adalah lingkungan keluarga. keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak mendapatkan pengaruh. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati.¹⁶ Keluarga merupakan pendidikan yang berjalan sepanjang masa melalui proses interaksi dan sosialisasi di lingkungan keluarga itu sendiri. Proses pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga dilakukan secara tersirat, baik di dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga, tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya, juga dalam hal-hal lain yang berjalan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.¹⁷

Lingkungan keluarga merupakan pemberi pengaruh-pengaruh alami sebagai pendidikan pertama bagi anak, dalam hal ini peranan orang tua menjadi salah satu dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak. Dari sini dapat disimpulkan betapa pentingnya pembinaan akhlak dari orang tua, terutama seorang ibu yang mengasuh anak, memberi perlindungan, serta memberikan rangsangan maupun pendidikan. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar.¹⁸

Latar belakang keluarga di desa Kedungmutih mayoritas berprofesi sebagai petani garam, pedagang dan nelayan. Profesi tersebut membuat para orang tua banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan jarang membangun komunikasi dengan anak untuk mengetahui aktivitas yang dikerjakan sehari-hari. Orang tua tidak bisa mengawasi sikap dan perilaku anak secara penuh, ketika anak keluar dari rumah orang tua susah untuk memantau anak dan tidak mengenal teman pergaulannya. Hal ini yang mempengaruhi

¹⁵ Udin Syaefudin Sa'ud and Abin Syamsuddin Makmun, p. 271.

¹⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Pustaka Setia, 2014).

¹⁷ Fahrudin, "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." p. 42.

¹⁸ Hasan Basri and Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2010). p. 81.

kenakalan remaja semakin meningkat karena peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Orang tua kurang memperhatikan perubahan fisik dan psikis pada anak dan belum bisa menanamkan nilai-nilai agama dan sopan santun kepada anak. Selain itu peran orang tua sebagai panutan juga belum bisa dilaksanakan dengan baik karena orang tua masih belum bisa menjadi teladan dalam menjalankan ibadah bersama-sama di rumah sebagai contoh untuk anaknya.

Latar belakang keluarga anggota Komunitas Mafia Sholawat rata-rata berasal dari keluarga yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa dari mereka masih memiliki orang tua lengkap namun sebanyak 60% adalah anak dari keluarga *broken home*. Umumnya problem yang ada di sekitar keluarga anggota Mafia Sholawat berkenaan dengan masalah perceraian, perpecahan, hadirnya ayah tiri atau ibu tiri, absennya orang tua karena meninggal atau karena tidak bisa menjalankan fungsinya. Tidak cukup sampai disitu saja, kadang kekerasan fisik atau emosional terhadap anak juga turut memperparah keadaan yang ada. Sehingga keadaan rumah tangga yang demikian sangat berpotensi untuk mendorong anak pergi meninggalkan rumah dan mengarah pada perilaku menyimpang.

Aspek kerukunan hidup dalam rumah tangga yang kurang terjamin, tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai di antara suami istri, tidak rukunnya ibu-bapak yang berakhir dengan perceraian orang tua menyebabkan gelisah anak-anak. Mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, anak-anak menjadi tidak terbuka kepada orang tua mengenai masalah yang terjadi padanya karena orang tua sibuk bertengkar dan tidak memperdulikan anak. Hal inilah yang mengakibatkan anak mencari tempat di luar rumah untuk pelarian dan pelampiasan emosi dan kekacauan dalam hatinya

Ketiga, latar belakang ekonomi anggota komunitas Mafia Sholawat. Selain memiliki fungsi reproduksi, fungsi perawatan dan fungsi-fungsi lainnya, keluarga memiliki fungsi ekonomi.¹⁹ Ketika fungsi ekonomi ini tidak terpenuhi maka keluarga sebagai sebuah sistem akan bermasalah karena salah satu komponennya bermasalah. Diakui ataupun tidak nyatanya faktor ekonomi dapat mendorong seseorang untuk berlaku menyimpang dari norma agama, norma sosial bahkan menabrak aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Antara ekonomi keluarga dengan tindak kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi ekonomi mempengaruhi pola perilaku orang tua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka *unemploye* (pengangguran), *poorly educated* (pendidikan yang rendah) dan *economically deprived* (kehilangan sumber mata pencaharian).²⁰

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pekerjaan orang tua anggota Komunitas

¹⁹ Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak," *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–82. p. 274.

²⁰ Singih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003). p. 9.

Mafia Sholawat Sholawat Desa Kedungmutih Demak dari 29 orang, 11 orang sebagai pedagang, 6 orang ibu rumah tangga, 4 orang petani garam, 3 orang menjadi buruh, 2 orang nelayan, 1 orang tukang ojek, 1 orang karyawan pabrik, dan 1 orang penjahit (Tabel 1).

Tabel 1. Data pekerjaan orang tua anggota Komunitas Mafia Sholawat

Pekerjaan orangtua	Jumlah
Pedagang	11 orang
Ibu rumah tangga	6 orang
Petani garam	4 orang
Tukang kayu	3 orang
Nelayan	2 orang
Tukang ojek	1 orang
Karyawan pabrik	1 orang
Penjahit	1 orang
Jumlah	29 orang

Meskipun kebanyakan orang tua bekerja di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, tetapi pekerjaan yang dilakukan banyak menyita waktu mereka berada di luar rumah. Hal tersebut yang membuat kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak. Anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan pemeliharaan orang tua yang sibuk bekerja juga menjadikan anak mencari kepuasan di luar rumah.

Keempat, latar belakang sosial anggota komunitas Mafia Sholawat. Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pembinaan remaja. Lingkungan masyarakat mempengaruhi pergaulan remaja. Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan juga akhlak. Dengan kata lain lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan individu. Masyarakat memiliki andil dan partisipasi dalam proses perkembangan dan pendidikan.

Jenis partisipasi yang disumbangkan masyarakat sangat beragam, seperti: (a) partisipasi material bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi; (b) partisipasi pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan; (c) partisipasi berupa tenaga/fisikal bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dan pemikiran tetapi memiliki kepedulian dalam membantu sekolah; dan (d) partisipasi moral dalam bentuk dukungan penuh oleh berbagai lapisan masyarakat.²¹

Lingkungan masyarakat di Desa Kedungmutih kebanyakan adalah remaja dengan perilaku penyimpangan sosial yang dimaknai sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku kenakalan anak di desa Kedungmutih lebih banyak berupa pelanggaran norma-norma. Kenakalan yang dilakukan antara lain membolos sekolah, keluyuran, mabuk-mabukan, serta bergabung dengan geng yang memberikan pengaruh buruk bagi anak.

²¹ C.R. Khotari, *Research Methodology Methodes and Technics* (India: New Age International Publisher, 2004).

Dampak negatif dari hal tersebut adalah turut memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap perkembangan akhlak/moral manusia, terutama generasi mudanya. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda terutama anak-anak di Desa Kedungmutih diantaranya mabuk, merokok, berjudi, mengkonsumsi obat-obatan terlarang bahkan *free sex*. Seharusnya lingkungan masyarakat memegang peranan penting terhadap kenakalan anak agar anak terhindar dari salah pergaulan dan dapat menjalankan kehidupan sesuai norma yang berlaku.

D. Problematika Komunitas Mafia Sholawat

Meskipun secara harfiah Mafia Sholawat memiliki *term* yang baik yakni “*Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing dalem Sholawat*” namun sebagian masyarakat masih memandang komunitas Mafia Sholawat sebagai komunitas yang buruk, citra miring masih disematkan kepada mereka. Memang tidak bisa dipungkiri komunitas Mafia Sholawat memiliki latar belakang yang unik dan tidak biasa bahkan bisa dibilang luar biasa karena didominasi orang bertato, preman, anak jalanan, mantan penjudi, bahkan mantan pekerja seks komersil.

Permasalahan lain yang masih nampak adalah ketika ada acara atau majlis salawat. Masih dijumpai nampak ramai berhamburan di jalanan menghentikan kendaraan yang berlalu lalang untuk mencari tumpangan. Tampilannya yang berantakan lusuh dan terkesan tidak terawat

Meski demikian, faktanya komunitas ini memiliki sisi positif. Misalnya komunitas Syekhhermania (pengagum salawat Habib syekh Assegaf) nilai toleransi ditanamkan melalui rasa menghargai dan menghormati antar jamaah Syekhhermania maupun bukan anggota Syekhhermania. Jamaah diajarkan untuk saling bertoleransi, menerima perbedaan entah dalam hal pendapat, karakter, kepribadian, kebiasaan, dan lain-lain. Jamaah diajarkan untuk tidak membeda-bedakan kelompok lain.²²

E. Strategi Pembinaan Komunitas Mafia Sholawat

Komunitas Mafia Sholawat sebagai wadah yang dianggap rumah bagi anggotanya yang notabennya bukan dari kalangan biasa melainkan kalangan luar biasa. Tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa pembinaan. Seburuk apapun kehidupan mereka pasti memiliki sisi baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kesenangan mereka pada majelis selawat dan suka pada ulama.

Melihat realita yang ada di masyarakat khususnya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut membuat mereka wajib diberikan pembinaan akhlak supaya dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sebab, kehidupan ini tidak bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial.

Terdapat beberapa usaha pembinaan yang dilakukan kepada komunitas Mafia Sholawat di Kedungmutih. *Pertama*, pembinaan ibadah. Meskipun anggota Komunitas Mafia Sholawat desa Kedungmutih Demak tidak seekstrim komunitas Mafia Sholawat

²² Fadlilah, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An-Nahdliyah dalam Kegiatan Maulid Simhudduror Di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas.” p. 61.

dibawah asuhan Gus Ali Gondrong (KH. Muhammad Ali Shodiqin) masyarakat marginal yang memiliki latar belakang buruk namun komunitas Mafia Sholawat desa Kedungmutih Demak juga memerlukan pembinaan ibadah. Pembinaan ibadah dilakukan karena banyak dari anggota komunitas memiliki latar belakang pendidikan yang tidak layak bahkan ada beberapa yang sangat kurang dalam pendidikan. Pembinaan keagamaan dilakukan berupa salat lima waktu, salat sunnah *rawatib*, salat *dhuha*, puasa dan sebagainya.

Kedua, pembinaan akhlak. Pembinaan ini mutlak dilakukan mengingat latar belakang para anggota komunitas Mafia Sholawat bukan dari kalangan biasa melainkan kalangan luar biasa. *Ketiga*, metode pembiasaan. Kegiatan pembiasaan pada komunitas Mafia Sholawat desa Kedungmutih ini dilakukan dengan dua tahap yakni kegiatan bersifat harian dan kegiatan mingguan. Kegiatan harian biasanya berupa salat lima waktu, salat sunnah *rawatib*, salat sunnah *dhuha*, dan mengaji al-Quran.

Apabila dibandingkan dengan pembinaan santri di pesantren Roudlotin Ni"mah asuhan KH. Muhammad Ali Shodiqin terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni pada rentang waktu kegiatan yang bersifat harian dan mingguan namun berbeda dari jenis-jenis kegiatannya. Amalan-amalan yang diamalkan setiap hari setelah salat lima waktu seperti *ratibul hadad*, *ratibul attas*, *ratibul latif* dan *ratibul hadad* yaitu kegiatan berupa zikir atau wirid yang dilakukan untuk mengingat dan mendekatkan diri pada Allah. Amalan tersebut merupakan ijazah dari guru Abah Ali, semata-mata untuk meminta hati dan pikiran agar tidak tergoyah dengan gemerlapnya dunia.²³

Sementara itu, kegiatan mingguan yang dilakukan adalah *yasinan*, *tahlilan*, dan *manaqiban*. Apabila dibandingkan dengan kegiatan mingguan di pesantren Roudlotin Ni"mah terdapat perbedaan dari jenis kegiatannya yaitu selain membaca al-Quran yaitu mengkaji kitab kuning. Setiap hari Jumat dan Sabtu dilaksanakan *maulid rasul* untuk mengagungkan Allah dan Rasulullah. Malam Minggu dilaksanakan *khitabah* yaitu sarana melatih diri untuk berbicara di depan seperti pidato dan *muazin*. Pada malam Senin santri melaksanakan *semaan* al-Quran dengan cara *tartilan* yaitu membaca satu persatu disimak oleh teman-temannya.²⁴

Keempat, metode *contextual teaching learning* yang dilakukan tanpa terbatas ruang dan waktu melainkan setiap saat. Kegiatan tersebut dapat dikatakan kegiatan insidental artinya ketika menjumpai hal-hal yang tidak sepatutnya maka pembina melakukan pembinaan pada anggota Komunitas Mafia Sholawat tersebut. Agak berbeda dengan metode yang dilakukan di Roudlotin Ni"mah yaitu dakwah *molimo mantab* yang merupakan strategi dakwah yang dilaksanakan oleh KH. Mohammad Ali Shodiqin (Gus Ali). Nama kajian tersebut adalah "Majelis Dzikir dan Simaan Quran MOLIMO Mantab (*mujahadah*, *manaqib*, *maulid*, *mauidzah*, dan *mahabbah*)".²⁵

²³ Kholid, "Sestrategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni"mah Semarang." p. 59.

²⁴ Kholid., p. 60.

²⁵ Riham Kholid, "Sestrategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni"mah Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018). p. 62.

F. Simpulan

Komunitas Mafia Sholawat desa Kedungmutih Demak dilatarbelakangi oleh multi faktor. Banyaknya anak-anak dan remaja yang mengalami problematika mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, ekonomi dan latar belakang sosial yang bermasalah. Anak-anak dan remaja dengan masalah sosial ini harus memperoleh pembinaan melalui wadah yang sesuai dengan karakteristik mereka demi perbaikan akhlak.

Problematika yang dihadapi oleh komunitas Mafia Sholawat adalah *image* yang miring di masyarakat mengingat tampilan dan latar belakang para anggotanya dari kalangan preman, anak jalanan, mantan copet hingga PSK. Meski demikian mereka memiliki sisi positif yaitu toleransi rukun dengan sesama komunitas baik internal maupun dengan komunitas lainnya. Selain itu, problem lainnya adalah proses pembinaan yang membutuhkan waktu sangat lama dan progres yang lamban mengingat anggota Komunitas Mafia Sholawat Desa Kedungmutih masih kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan buruknya secara total sehingga perlu dilakukan pembinaan secara perlahan dan sedikit demi sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Pustaka Setia, 2014.
- Basri, Hasan, and Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. United Kingdom: Sage Publications, Inc., 2009.
- Dwyer, Larry, Alison Gill, and Neelu Seetaram. *Handbook of Research Methods in Tourism: Quantitative and Qualitative Approaches*. United Kingdom: Edward Elgar Publishing Limited, 2012.
- Fadlilah, Akhmad Jafar. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An- Nahdliyah Dalam Kegiatan Maulid Simthudduror di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Fahrudin. "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 12, no. 1 (2014): 42.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Hulukati, Wenny. "Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak." *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–82.
- Kholid, Riham. "Setrategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni"mah Semarang." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Khotari, C.R. *Research Methodology Methodes and Technics*. India: New Age International Publisher, 2004.

- Kumar, Ranjit. *Research Methodology*. 3rd ed. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications Ltd, 2011.
- Neuman, W Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. England: Pearson Education Limited, 2014.
- Ngadhimah, Mambaul. "Motiv dan Makna Tindakan Rasional Mafia Shalawat Indonesia." In *The International Conference on Islam and Local Wisdom (ICLAW)*, 1–20, 2017.
- Ngadhimah, Mambaul. "The Spirituality of Mafia Shalawat; A Crisis Solution of Modern Society." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175, no. 1 (2018). doi:10.1088/1755-1315/175/1/012181.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, and Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sukardjo, M, and Ukim Qomarudin. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.